



Membangun Harmoni Sosial melalui Toleransi Beragama: Analisis Hubungan Umat Kristen dan Buddha

Jerson Labobar^{1*}, Yansye Rengkung², Gloria Kawatu³, Amazia Sahempa⁴, Dyara Natary⁵, Marhaeni Mawuntu⁶

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

jersonlabobar09@gmail.com

Keywords:

Harmony; Tolerance;
Relationship; Religion.

Kata Kunci:

Harmoni; Toleransi;
Hubungan; Agama.

Waktu Proses

Submit : 14/01/2026

Terima : 17/02/2026

Publish : 31/03/2026

Doi :

10.63536/arastamar.v2i1.95



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: This study examines the factors influencing interfaith relations, with particular attention to interactions between Christians and Buddhists in the social life of Tomohon City. Tomohon was selected as the research site due to its reputation as a city with a relatively high level of religious tolerance amid social and cultural diversity. Using a qualitative descriptive approach, the study analyzes scientific literature, media reports, and relevant documents related to the local socio-religious context. The findings indicate that harmonious Christian-Buddhist relations are fostered through social practices that prioritize dialogue, cooperation, and active interfaith participation. Religious leaders, local authorities, and community figures play a crucial role in maintaining social stability and promoting mutual understanding among religious communities. Furthermore, Minahasa local wisdom, such as *mapalus* and *Sitou Timou Tumou Tou*, provides an ethical foundation that strengthens solidarity and communal cohesion. Multicultural education and enhanced religious literacy also contribute to the development of inclusive attitudes and mutual respect for religious diversity. This study concludes that Christian-Buddhist relations in Tomohon City represent a form of community-based religious harmony with significant sociological relevance and value for advancing studies on tolerance and religious life in Indonesia.

Abstrak: Kajian ini membahas tentang factor-faktor yang mempengaruhi relasi antar umat beragama dengan berfokus pada interaksi antara umat Kristen dan Buddha dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Tomohon. Kota Tomohon dipilih sebagai Lokasi penelitian karena memiliki reputasi sebaga salah satu daerah dengan Tingkat toleransi agama yang relative kuat di tengaaah kemajemukan sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui analisis terhadap literatur ilmiah, pemberitaan media, serta dokumen yang relevan dengan konteks sosial keagamaan. Temuan kajian menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara umat Kristen dan Buddha terbangun melalui praktik sosial yang menekankan dialog, kerja sama, dan partisipasi lintas agama. Peran pemuka agama, pemimpin lokal, dan tokoh masyarakat menjadi factor penting dalam menjaga stabilitas relasi sosial antar umat beragama. Selain itu, kearifan lokal Minahasa seperti *mapalus* dan *Sitou Timou Tumou Tou*, berfungsi

How to Cite : Jerson Labobar et al., "Membangun Harmoni Sosial Melalui Toleransi Beragama: Analisis Hubungan Umat Kristen Dan Buddha," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 2, no. 1 (2026): 55-74, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.95>.

	sebagai landasan nilai yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Pendidikan multikultural dan penguatan literasi keagamaan turut berperan dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif dan saling menghormati. Kajian ini menyimpulkan bahwa relasi Kristen dan Buddha di Kota Tomohon mencerminkan praktik kerukunan umat beragama berbasis komunitas yang memiliki signifikansi sosiologis serta relevan sebagai rujukan dalam pengembangan kajian toleransi dan kehidupan beragama di Indonesia.
--	---

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multicultural sebab, memiliki keberagaman suku, ras, bahasa, agama, serta budaya dalam kehidupan masyarakat.¹ Hal ini juga tergambar dengan jelas dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Bhineka Tunggal Ika berfungsi sebagai dasar filosofis yang begitu esensial bagi terwujudnya persatuan dan integrasi bangsa.² Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial yang dapat membangun identitas nasional tetapi secara bersamaan konteks keberagaman ini berpotensi memunculkan gesekan antar kelompok jika tidak dijaga dengan baik. Dalam konteks tersebut, toleransi beragama menjadi prinsip yang paling fundamental untuk menopang kehidupan sosial masyarakat. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap yang pasif untuk membiarkan perbedaan, tetapi sebagai praktik aktif dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Berbagai regulasi dan kebijakan negara telah menegaskan pentingnya toleransi sebagai pilar persatuan dalam berbangsa dan bernegara. Namun, implementasi toleransi sering kali diperhadapkan tantangan pada tingkat praksis sosial. Perbedaan dalam menafsirkan agama tertentu, kepentingan kelompok, serta faktor sosial-politik dapat memengaruhi kualitas hubungan antar umat beragama. Oleh sebab itu, kajian akademik yang menelaah praktik toleransi secara konkret menjadi sangat relevan. Penelitian yang berfokus pada konteks lokal diperlukan untuk memahami dinamika toleransi secara lebih mendalam. Dengan demikian, studi toleransi beragama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat setempat.

Dalam beberapa dekade terakhir, isu tentang toleransi umat beragama menjadi perhatian serius baik di Tingkat nasional maupun global. Mantan wakil presiden RI K.H. Ma'ruf Amin menegaskan bahwa toleransi merupakan kunci dalam bertindak pada moderasi beragama.³ Berbagai konflik berlatar belakang agama yang terjadi di sejumlah wilayah menunjukkan bahwa toleransi tidak selalu berjalan sebagaimana

¹ Fitri Lintang Fitri Lintang dan Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 80, <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.

² Nopentus Yudie Putra, *Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Adalah Fondasi Integrasi Bangsa Indonesia*, (2024), 105, <https://doi.org/10.52075/p3k.v1i2.563>.

³ Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Toleransi, Kunci Merawat Kebersamaan di Indonesia*, 2022, https://setneg.go.id/baca/index/toleransi_kunci_merawat_keberagaman_di_indonesia.

yang diharapkan. Dalam artikel berjudul "*Membangun Toleransi Umat beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo*" yang ditulis oleh Ricky memberikan uraian panjang tentang bagaimana dinamika beragam kasus intoleransi di Indonesia yang diimbangi dengan memberikan data tentang penyelesaian kasus-kasus intoleransi dan kebebasan beragama dalam beberapa kepemimpinan pemerintahan.⁴ Berbagai macam tindakan intoleransi agama sering terjadi di Indonesia seperti dalam artikel Latipah & Nawawi menjelaskan bahwa perilaku intoleransi beragama dapat terjadi lewat media sosial sebab, percepatan informasi yang diterima.⁵ Di Indonesia sendiri, masih menjumpai kasus-kasus intoleransi yang mengganggu keharmonisan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif toleransi dan realitas implementasinya di lapangan. Banyak penelitian sebelumnya lebih menyoroti konflik antar umat beragama sebagai objek kajian. Akibatnya, praktik-praktik toleransi yang berhasil justru kurang mendapat perhatian akademik. Padahal, pengalaman hidup harmonis antar umat beragama dapat menjadi model bagi masyarakat lainnya. Kajian tentang toleransi seharusnya tidak hanya berorientasi pada permasalahan intoleransi yang ada, tetapi juga pada praktik baik yang telah berjalan. Dengan melakukan pengkajian terhadap relasi yang relatif harmonis, dapat ditemukan faktor-faktor pendukung toleransi. Oleh karena itu, penelitian yang menekankan pada harmoni sosial menjadi sangat strategis. Hal ini membeku ruang bagi penelitian yang bersifat konstruktif dan solutif.

Kota Tomohon yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial keagamaan yang unik. Masyarakat Tomohon hidup dalam konteks multi religius, dengan kehadiran umat Kristen sebagai kelompok mayoritas dan umat Buddha sebagai kelompok minoritas. Berdasarkan data dari tahun 2023 yang diperbaharui di tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan angka 72,90% agama Protestan, 23,27% Katolik dan Buddha berada pada angka 0,08%.⁶ Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam relasi antar umat beragama. Secara umum, Tomohon dikenal sebagai kota yang relatif aman dan harmoni dalam kehidupan beragama. Hal ini juga jalan dengan apa yang dikabarkan dalam situs resmi Pemerintah Kota Tomohon yang menjelaskan bahwa Tomohon masuk dalam 10

⁴ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269–83, <https://doi.org/DOI:%2520http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.

⁵ Haerul Latipah, *Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya media Sosial: Tinjauan Bimbingan Media Literasi Media Digital di Masyarakat.*, 6, no. 2 (2023).

⁶ Dadan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, *Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama Yang Dianut*, 2023, 2024, <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMyIzI=/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut.html>. Diakses 6 Januari 2026, 21:39 WITA.

besar kota paling toleran di Indonesia.⁷ Namun, persepsi harmoni perlu juga untuk dikaji secara ilmiah agar tidak berhenti pada asumsi normatif. Relasi sosial yang tampak damai belum tentu mencerminkan praktik toleransi yang mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bentuk-bentuk interaksi konkret antar umat Kristen dan Buddha. Selain itu, kajian ini dalam mengungkapkan peran faktor sosial dan budaya lokal dalam membangun harmoni antar umat beragama. Dengan demikian, Tomohon menjadi Lokasi yang strategis untuk studi toleransi beragama. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan kontekstual.

Kajian tentang toleransi beragama di Indonesia umumnya lebih banyak lebih banyak menyoroti relasi antara umat Kristen dan Islam, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin tentang “*Implementasi Toleransi Umat beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur*” yang dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang hubungan yang harmonis antar Islam dan Kristen sehingga dapat membangun kerukunan antar kelompok dan agama yang berbeda.⁸ Fokus tersebut dapat dipahami mengingat kedua kelompok agama tersebut merupakan penganut agama terbesar di Indonesia. Namun, perhatian akademik yang terbatas pada relasi Islam & Kristen menyebabkan adanya kekosongan kajian terhadap hubungan antar umat beragama lainnya. Relasi antar umat Kristen & Buddha, khususnya dalam konteks lokal masih relatif jarang untuk diteliti. Padahal, hubungan antar kelompok mayoritas dan minoritas memiliki dinamika yang tidak kalah kompleks. Ketidakseimbangan jumlah yang begitu berbeda antar penganut umat beragama mempengaruhi interaksi sosial dan praktik toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik tersebut. Dengan menelaah hubungan antara Kristen dan Buddha, sehingga dalam penelitian ini akan memperluas cakupan studi toleransi beragama. Selain itu, kajian ini akan memberikan perspektif yang baru dalam memahami plural beragama di Indonesia. Kesenjangan dalam penelitian ini menjadi salah satu dasar utama dilakukannya penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini memiliki relevansi akademik yang jelas.

Toleransi beragama dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai sikap saling menghormati secara abstrak. Toleransi diposisikan sebagai praktik sosial yang tampak dalam interaksi sehari-hari antar umat beragama. Praktik tersebut dapat tercermin dalam kerja sama sosial, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta sikap saling menghargai dalam perbedaan keyakinan. Relasi sosial yang harmonis menjadi indikator penting dalam keberhasilan toleransi agama. Oleh karena itu, penelitian ini,

⁷ Pemerintah Kota Tomohon, *Kota Tomohon Masuk Dalam 10 Besar Kota Paling Toleran Di Indonesia*, 2022, <https://tomohon.go.id/kota-tomohon-masuk-dalam-10-besar-kota-paling-toleran-di-indonesia/>. Diakses 4 Januari 2026, 18:54 WITA.

⁸ Achmad Zainul Arifin, “Implementasi Toleransi Umat Beragama : Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2021): 193, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.472>.

menempatkan hubungan sosial sebagai fokus utama analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat toleransi secara lebih konkret dan kontekstual. Selain itu, membantu menghindari pemahaman toleransi yang terlalu formatif. Dengan mengamati praktik sosial, penelitian dapat mengungkap realitas yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Hal ini penting untuk menghasilkan temuan yang valid dan relevan. Maka daripada itu, penelitian ini menekankan analisis empiris atas praktik toleransi. Dari sini akan kemukakan bahwa toleransi tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga realitas sosial.

Konteks sosial dan budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk praktik toleransi beragama. Di Kota Tomohon, nilai-nilai budaya lokal turut memengaruhi cara masyarakat membangun relasi sosial. Kearifan lokal, tradisi kebersamaan, dan peran tokoh masyarakat menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan namun, belum banyak juga penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi dan berkontribusi terhadap toleransi beragama. Sebagian penelitian masih melihat toleransi melalui perspektif kebijakan dan ajaran agama semata. Padahal, praktik toleransi sering kali dibentuk oleh interaksi sosial yang berlangsung secara historis dan kultural. Maka dari itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan keagamaan dalam analisisnya. Pendekatan ini diharapkan dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami secara parsial, tetapi sebagai fenomena sosial yang kompleks. Hal ini dapat menjadi urgensi akademik yang perlu dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kompleks sebab terbagi dalam aspek akademik, sosial, teologis, dan praktis. Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan studi gama-agama khususnya agama-agama yang ada di Indonesia serta akan memperluas fokus kajian antar iman yang selama ini cenderung terbatas khususnya relasi antar Kristen dan Buddha. Secara sosial, penelitian ini sangat relevan untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya dialog dalam masyarakat majemuk, sehingga dengan gagasan dalam penelitian ini dapat memberikan suatu pendekatan alternatif yang konstruktif di tengah perilaku intoleran yang masih sering terjadi dalam masyarakat. Pada bagian teologis, penelitian ini dapat mendorong refleksi iman Kristen yang lebih dialogis dan terbuka terhadap kehadiran agama lain. Hal ini sejalan dengan perkembangan teologi publik dan teologi agama-agama. Dari sisi praktis, hasil dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dialog antar iman dan kebajikan sosial.

Penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan sumbangsih ide atau gagasan tentang bagaimana relasi antar iman Kristen dan Buddha di tengah kemajemukan Indonesia khususnya dalam interaksi beragama di kota Tomohon. Berdasarkan fenomena relasi yang bersifat pasif menunjukkan adanya kebutuhan untuk kajian yang mendalam dan integratif. Sedikitnya, penelitian yang membahas tentang relasi

antar umat beragama khususnya relasi Kristen dan Buddha diharapkan dapat mengisi celah. Artikel penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun dialog antar umat beragama yang berorientasi pada keharmonisan dalam kehidupan bersama baik dalam hubungan sosial, teologis, dan bernegara. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian maka penelitian ini dapat menjadi relevan dan penting untuk dilakukan dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang memberikan penjelasan atau menguraikan data secara deskriptif. Hasil dari penelitian kualitas lebih menitikberatkan pada makna yang di dapat ketimbang generalisasi.⁹ Penulis menggunakan pelbagai literatur yang berhubungan dengan toleransi dan keharmonisan dalam relasi antar umat beragama. Dalam artikel ini, akan memberikan pembahasan tentang faktor-faktor pendukung terjadinya toleransi yang membangun keharmonisan di tengah keberagaman kepercayaan. Kemudian memberikan kajian tentang bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam masyarakat khususnya di Tomohon. Pada bagian akhir penulis akan memberikan gambaran sosial hubungan Kristen dan Buddha di Kota Tomohon sebagai bentuk dari keharmonisan dalam berhubungan.

Hasil dan Pembahasan

Berbicara tentang toleransi beragama dalam kajian ilmu sosial dan studi-studi agama tidak lagi dipahami hanya dalam konsep normatif yang bersumber pada ajaran teologis atau regulasi dari negara. Melalui perkembangan yang ada toleransi perlu untuk dipahami sebagai bentuk dari interaksi, pengalaman hidup bersama, serta proses negosiasi antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang beragam. Maka dari itu dalam ruang lingkup kehidupan bersama harus dilihat bahwa toleransi bukan lagi sebuah kondisi yang statis, melainkan suatu hal yang dinamis dan terus mengalami pembentukan dan penyesuaian sejalan dengan perubahan sosial yang ada. Toleransi antar umat beragama memainkan peran yang sangat penting dalam terciptanya kerukunan.¹⁰

Jika melihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multireligius, maka toleransi antar umat beragama dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan perbedaan keyakinan hidup berdampingan

⁹ Albi Anggiti & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

¹⁰ Vedy Yanto Mangantibe dan Mario Chlief Taliwuna, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 34, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

tanpa menimbulkan konflik. Perlu digaris bawahi toleransi bukan berarti meniadakan perbedaan atau menyamakan semua keyakinan, melainkan mengakui perbedaan tersebut sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Sehingga dari kehidupan bersama ini, dituntut sikap untuk saling menghormati, pengakuan terhadap hak-hak keagamaan, serta kesediaan untuk membangun relasi sosial yang inklusif. Hal ini seperti dalam penelitian Umarwan yang mengutip tulisan dari Michael yang menyebutkan bahwa dalam toleransi akan terwujudnya hal-hal nyata untuk saling menghormati, saling menerima, menghargai perbedaan ditegah keberagaman budaya, serta dalam dengan bebas berekspresi.¹¹

Dalam relasi antar umat beragama sering kali dipengaruhi oleh bentuk sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dalam banyak konteks dapat dilihat bahwa kelompok mayoritas cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya sosial dan politik. Sementara itu, kelompok minoritas berada pada posisi yang sebaliknya. Berangkat dari kondisi ini, bisa saja menimbulkan ketidakseimbangan antar kelompok yang dapat mempengaruhi kualitas toleransi atau nilai-nilai untuk hidup bersama. Namun perlu untuk dilihat bahwa anggapan mayoritas dan minoritas tidak terlihat mecolok sebab, Idoneisa sendiri menganut sistem demokrasi.¹² Jika melihat dalam konteks kota Tomohon, umat Kristen berperan sebagai kelompok mayoritas sementara umat Buddha merupakan kelompok minoritas. Relasi ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang melekat pada posisi mayoritas dan minoritas. Tetapi perlu juga untuk dilihat bahwa sering kali atau tidak menutup kemungkinan kelompok mayoritas justru dapat berperan sebagai pelindung dan fasilitator untuk terciptanya harmoni sosial.

Pembahasan mengenai pembangunan harmoni sosial melalui toleransi beragama dalam relasi umat Kristen dan Buddha di Kota Tomohon perlu ditempatkan dalam rangka pemahaman bahwa pluralitas agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut bukan hanya hadir sebagai fakta statistik, tetapi sebagai pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk pola interaksi, sikap, dan struktur relasi sosial. Sehingga dalam konteks ini toleransi beragama tidak boleh dipahami hanya sebatas konsep normatif yang diidealkan dalam dokumen konstitusional atau ajaran agama, melainkan sebagai praktik sosial yang teruji dan dibentuk melalui interaksi langsung antar individu dan kelompok.

Relasi antar umat Kristen dan Buddha di Tomohon berkembang dalam ruang sosial yang memungkinkan terjadinya perjumpaan intensif yang berkelanjutan. Perjumpaan ini berlangsung tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Umarwan Sutopo, "Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Buddha di Dusun Sodong Perspektif Islam)," *Jurnal Al-Syakhsyiyah of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021): 51.

¹² Umihani, "Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama," *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2019): 248.

Kerukunan yang terjadi dalam masyarakat merupakan dorongan kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal (*local wisdom*).¹³ Kehidupan bertetangga, aktivitas ekonomi, serta terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dalam ruang inilah tindak atau praktik toleransi berlangsung atau terjadi dengan wujud yang nyata. Harus diingat bahwa toleransi tidak terjadi dalam bentuk deklarasi formal, melainkan dalam sikap sehari-hari seperti saling menghormati, menjaga perasaan pihak lain, serta menghindari tindakan yang dapat memicu ketegangan sosial. Hal-hal yang dianggap kecil inilah yang merupakan perwujudan dari toleransi yang ada dalam masyarakat kultural dan berlangsung dengan baik dan nyata.

Pemahaman dan praktik toleransi yang terjadi di Kota Tomohon antara umat Kristen dan umat Buddha menunjukkan terjadinya kesadaran bersama akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Melalui kesadaran ini tidak menghapus nilai dan perbedaan teologi dalam setiap kepercayaan, melainkan menempatkan perbedaan tersebut dalam suatu penghormatan dan pengakuan terhadap hak setiap manusia. Umat Kristen dan Umat Buddha tetap menjalankan keyakinan dan praktik keagamaannya masing-masing secara utuh dan secara bersamaan menunjukkan sikap terbuka terhadap eksistensi pihak lain. Dari sini dapat terlihat dengan jelas bahwa sikap untuk saling menghormati dan menghagai ini, menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak harus menjadi pertentangan dalam ruang lingkup sosial. Maka dari sinilah dapat dipahami bahwa toleransi beragama dapat dipahami sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi.

Konteks Sosial dan Budaya Lokal sebagai Media Pemersatu

Toleransi yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak hanya tercipta dengan sendirinya sebab, faktor sosial dan budaya juga ikut mempengaruhi keadaan sekitar sehingga menciptakan keharmonisan dalam ruang lingkup masyarakat. Budaya lokal memainkan peranan yang sangat vital sebagai media yang menjembatani perbedaan kepercayaan dalam masyarakat. Peran yang sangat signifikan memberikan bentuk dan memelihara nilai-nilai dan praktik toleransi yang terjadi dalam masyarakat kultural. Praktik-praktik sederhana yang terjadi dan terulang dalam masyarakat seperti gotong royong, mengikuti kegiatan sosial bersama, makan bersama merupakan sikap sederhana yang menjadi penguat dalam mewujudkan perilaku toleransi yang ada. Setiap manusia membutuhkan sesamanya serta berinteraksi dalam

¹³ Theodorus Pangalila dan Jeane Mantiri, "Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i01.15924>.

kehidupan bersama.¹⁴ Menjalिन kerja sama antarumat beragama merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sebagai masyarakat yang sosial.

Kota Tomohon, sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas sosial sebagai bagian yang melekat kuat bagi masyarakatnya dan dapat dikatakan sebagai bagian dari jati diri masyarakat Tomohon. Nilai-nilai tersebut tidak hanya eksklusif dimiliki oleh kelompok tertentu saja melainkan telah menjadi milik bersama yang melampaui batas-batas keagamaan. Dalam masyarakat budaya lokal berfungsi sebagai ruang pertemuan yang memungkinkan interaksi lintas agama. Melalui kegiatan sosial, tradisi lokal, dan praktik kebersamaan, umat Kristen dan Buddha dapat membangun relasi yang bersifat personal dan kolektif. Relasi ini memperkuat rasa saling percaya dan mengurai jarak sosial yang berpotensi memicu prasangka. Filosofi yang telah menjadi prinsip kehidupan masyarakat Sulawesi Utara di dalamnya juga masyarakat Kota Tomohon yakni “torang samua basudara” bertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Pangalila yang dikutip dalam artikel Nassa tentang “*Torang Samua Basudara: Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado*” menjelaskan bahwa kalimat yang telah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Utara ini pertama kali disampaikan oleh tokoh nasional yakni E. E. Mangindaan sewaktu ia menjabat sebagai Gubernur. Namun, perlu untuk diperhatikan bahwa nilai dan kesadaran ini telah lama hadir dan mengakar serta berkembang di kehidupan masyarakat Minahasa.¹⁵ Kesadaran yang telah menyatu dalam setiap lini kehidupan sosial masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong menguatnya kehidupan toleransi yang ada di Kota Tomohon. Kesadaran diri bahwa meski berada dalam perbedaan kepercayaan, pandangan, bahkan pilihan hidup tidak membuat rasa persaudaraan dan kesadaran sebagai sesama manusia menjadi rusak.

Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat tertanam nilai hidup *Sitou Timou Tumou Tou* yang berarti manusia hidup untuk memanusiakan manusia. Dalam artikel Jakson Berdame, dkk yang mengutip penjelasan dari A. E. Sinolungan menjelaskan *Sitou Timou Tumou Tou* penyebarannya sebagai berikut; “*Si*” merujuk pada manusia yang individual sedangkan, “*Sitou*” ialah setiap manusia. Selanjutnya, “*Tumou*” ialah kata kerja masa lampau yang berarti lahir, bertumbuh, berkembang atau berperan. Kemudian, “*Tumou*” berorientasi pada misi atau panggilan yang saling menumbuhkan serta mengembangkan, saling meningkatkan, dan menghidupkan serta bermakna mendidik, melatih, bahkan membimbing sesama.¹⁶ Berdasarkan

¹⁴ Andreas Doweng Bolo dkk., “Implementasi Pandangan Plato tentang Negara Ideal dalam Toleransi Umat Beragama di Indonesia,” *FOCUS* 3, no. 2 (2022): 66, <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6091>.

¹⁵ Muhammad Kamil Jafar N, “Torang Samua Basudara : Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.23497>.

¹⁶ Jekson Berdame dkk., “‘Sitou Timou Tumou Tou’: Misi Perdamaian Sebagai Pionir Meretas Kekerasan Di Manado,” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 149.

penelitian dari Theodorus Pangalila dan Jeane Mantiri menjelaskan bahwa ungkapan ini telah hadir dan tertanam sehingga dapat tercermin dalam kehidupan sosial orang-orang Tomohon yang terbuka dan dapat bergaul tanpa membedakan latar belakang suku dan agama.¹⁷ Nilai filosofi ini lahir, tumbuh, berkembang, dan terus terjaga dalam kehidupan orang-orang atau masyarakat Sulawesi Utara tidak terkecuali Kota Tomohon.

Nilai filosofis inilah yang merupakan fondasi etis dalam membentuk struktur sosial masyarakat Sulawesi Utara dalam hal ini juga masyarakat Kota Tomohon dalam memandang relasi kemanusiaan. Prinsip ini hendak menegaskan suatu hakikat kemanusiaan yang tidak bersifat individualistik, melainkan perlunya kesadaran tentang kehidupan yang bertumbuh bersama melalui proses memanusiakan sesama dalam ruang sosial beragama. Nilai ini juga mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi agama, etnis, maupun latar belakang sosial lainnya. Dari filosofi ini juga yang memberi fungsi sebagai kerangka etis dalam menuntun masyarakat untuk menyikapi perbedaan secara dewasa dan beradab. Maka dari itu, toleransi diposisikan sebagai ekspresi nyata dari kematangan moral dan kebudayaan masyarakat di Kota Tomohon. Melalui keberadaan nilai ini, toleransi diposisikan sebagai bagian dari kematangan moral dan kebudayaan masyarakat kota Tomohon. Nilai toleransi yang telah tertanam dan hadir dengan sangat matang dalam kehidupan masyarakat perlu untuk dilihat bukan suatu hal yang terjadi secara spontan, tetapi melalui konstruksi nilai yang diwariskan dan dijaga secara kolektif. Konteks sosial yang majemuk, filosofi tersebut menjadi penyangga utama bagi stabilitas hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu, *Sitou Timou Tumou Tou* dapat dipahami sebagai fondasi konseptual sekaligus praktis dalam kehidupan sosial masyarakat Tomohon.

Dalam proses internalisasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* berlangsung dalam berbagai ranah kehidupan setiap masyarakatnya, mulai dari kehidupan keluarga, komunitas adat, pendidikan formal, serta interaksi keseharian antar warga. Proses internalisasi ini membentuk kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak akan terpisahkan dalam setiap lini kehidupan. Nilai budaya tidak pernah berhenti pada tataran simbolik, melainkan dihidupi dalam praktik sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai dan empati. Dalam konteks keagamaan, nilai ini berjalan bersama dengan ajaran agama tentang kasih dan penghormatan terhadap sesama manusia. Kristen dan Buddha di Tomohon menemukan ruang dialog yang konstruktif melalui nilai budaya lokal yang bersifat inklusif. Keselarasan ajaran dari masing-masing agama dan filosofi budaya lokal memperkuat komitmen bersama dalam merawat keharmonisan sosial. Dari sini dapat dilihat juga bahwa

¹⁷ Theodorus Pangalila dan Jeane Mantiri, "Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i01.15924>.

agama tidak diposisikan sebagai identitas eksklusif yang memisahkan, melainkan sebagai sumber nilai yang memperkaya relasi sosial. Berdasarkan pendekatan ini, toleransi beragama bertumbuh dan berkembang dengan sangat baik dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat bukan hanya bawa untuk hidup berdampingan, tetapi juga memanggil untuk membangun relasi bersama guna saling menguatkan.

Dalam konteks masyarakat Minahasa, secara khusus di Kota Tomohon, budaya *mapalus* dapat dipahami sebagai bagian dalam sistem nilai sosial yang mengatur pola kerja sama dan relasi antar masyarakat secara kolektif. *Mapalus* tumbuh dan berkembang melalui praktik tradisional tolong-menolong yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat agraris secara khusus, terutama dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan panen hasil pertanian. Seiring dengan perkembangannya, praktik ini tidak terbatas pada sektor pertanian, melainkan berkembang secara luas dalam berbagai dimensi kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam realitas sosial masyarakat di Kota Tomohon, *mapalus* masih dijalankan sebagai bentuk relasi antar umat beragama. Dalam rangka relasi umat beragama, nilai kebersamaan yang dihidupi dalam praktik *mapalus* berkontribusi secara signifikan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman keyakinan yang ada. Prinsip saling membantu dan tanggung jawab kolektif yang menjadi inti *mapalus* melampaui batasan-batasan identitas keagamaan, sehingga menciptakan ruang interaksi yang inklusif antar umat beragama. Dalam konteks masyarakat Kota Tomohon yang plural secara religius, *mapalus* berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas lintas iman melalui kerja sama dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian *mapalus* tidak hanya berperan sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam memelihara harmoni dan toleransi antar umat beragama di tengah dinamika masyarakat saat ini.

Mapalus terdiri dari beberapa gabungan kata, *ma* (saling) dan *palus* (tuang, tumpah). Maka dari itu, secara etimologis *mapalus* dapat diartikan sebagai saling menumpah atau saling menuang.¹⁸ Secara sederhana *mapalus* merupakan sikap saling membantu, gotong royong, bekerja sama. Rupanya praktik ini juga yang merupakan salah satu dari identitas bangsa Indonesia. Dalam seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) rotong royong hadir sebagai bagian dari tradisi yang membentuk masyarakat didalamnya. Tradisi gotong royong merupakan interpretasi dari wujud nyata nilai Pancasila yang tertuang dalam sila pertama, Persatuan Indonesia meski di tengah keberagaman yang ada.¹⁹ *Mapalus* berfungsi dalam memelihara kerukunan umat beragama.²⁰ Alon Nainggolan, dkk. juga menjelaskan

¹⁸ Pangalila dan Mantiri, "Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi," 2020, 5.

¹⁹ Teresia Noiman Derung, "Gotong Royong dan Indonesia," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14, <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>.

²⁰ La Mansi, "Fungsi Dan Peran Tradisi Mapalus Dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara," *Jurnal: Al-Qalam*, 2007, 79.

bahwa dalam etos kerja *Mapalus* masih sangat relevan dan terus dilestarikan serta dapat menjadi penguat dalam moderasi beragama masyarakat di kampung Jawa Tondano.²¹ Artinya tradisi kerja *Mapalus* dapat menjadi perekat dalam menjalin hubungan relasi antar umat beragama dan gagasan dalam budaya ini secara efektif terbukti dalam menumbuhkan nilai toleransi. Tradisi *mapalus* merupakan salah satu pilar kebudayaan dalam membangun dan membentuk, serta memelihara toleransi antar umat beragama di Kota Tomohon.

Dalam konteks kehidupan beragama di Kota Tomohon, praktik *mapalus* telah berkontribusi secara nyata dalam membangun dan memelihara toleransi antar umat beragama, termasuk dalam relasi antara umat Kristen dan Buddha di kota ini. Nilai kebersamaan dan solidaritas yang terkandung dalam *mapalus* menciptakan ruang interaksi sosial yang melampaui batas identitas keagamaan, sehingga memungkinkan terbangunnya hubungan yang setara dan saling menghargai. Melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan kemasyarakatan, umat Kristen dan Buddha berpartisipasi dalam kerja kolektif yang berorientasi pada kepentingan bersama, bukan pada perbedaan keyakinan. Praktik ini memperkuat kepercayaan sosial dan mengurangi jarak sosial antar kelompok agama. Dalam situasi tersebut, *mapalus* berfungsi sebagai media dialog sosial yang bersifat praksis di mana nilai toleransi diwujudkan dalam tindakan konkret. Relasi antar umat beragama tidak hanya diperoleh melalui wacana normatif, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama dalam kerja dan kepedulian sosial.

Pemuka Agama sebagai Mediator dalam Membangun Keharmonisan antar Umat

Keberagaman kepercayaan masyarakat yang ada di Kota Tomohon, setiap pemuka agama memiliki peran yang sangat vital sebagai mediator sosial untuk membangun serta memelihara keharmonisan antar umat beragama. Posisi pemuka agama tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pemimpin spiritual dalam lingkungan internal di ruang publik. Dalam konteks relasi antar umat beragama, khususnya antar komunitas Kristen dan Buddha, pemuka agama berfungsi sebagai jembatan yang mengkomunikasikan perbedaan keyakinan melalui pendekatan dialogis dan. Persuasif. Otoritas simbolik yang melekat pada setiap pemuka agama memungkinkan mereka untuk meredam setiap potensi ketegangan dan mencegah konflik berbasis identitas keagamaan. Melalui khotbah, pengajaran, keteladanan sikap, pemuka agama menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai. Tugas sebagai pembimbing spiritual kehidupan umat, menjadikannya sebagai pilar dukungan yang

²¹ Alon Mandimpu Nainggolan dkk., "Etos Kerja Mapalus dalam Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Jawa Tondano," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 18, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.38075/tp.v18i1.390>.

paling konsisten dalam membentuk dan mendukung kehidupan bersama dalam masyarakat.²²

Dalam praktik sosial masyarakat Kota Tomohon, pemuka agama Kristen dan Buddha berperan aktif dalam menciptakan ruang-ruang pertemuan lintas iman yang konstruktif melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dialog antar agama dan kerja sama lintas komunitas. Peran ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat kepercayaan sosial antar umat beragama, terutama ketika pemuka agama menempatkan nilai kemanusiaan sebagai titik temu bersama tanpa mengaburkan identitas teologis masing-masing. Relasi yang dibangun merupakan kesadaran akan hidup bersama. Maka dari itu, pemuka agama berperan sebagai bagian yang mengintegrasikan kebersamaan untuk mendorong umat agar memaknai perbedaan agama sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara etis dan dialogis. Kehadiran mereka dalam ruang publik turut memperkuat budaya saling menghormati yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Tomohon. Lebih dalam lagi, peran dari pemuka agama sebagai mediator yang berkaitan erat dengan kearifan lokal Minahasa, khususnya semangat kebersamaan atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai *mapalus*. Dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal yang hadir, tumbuh, serta berkembang di tengah masyarakat sebagai basis etis dalam membangun kerja sama lintas agama antara umat Kristen dan Buddha. Melalui integrasi nilai keagamaan dan kearifan lokal tersebut, pemuka agama menghadirkan pendekatan kontekstual dalam membina relasi antar umat beragama di tengah dinamika kehidupan masyarakat plural. Dengan demikian, pemuka agama tidak hanya berperan sebagai penjaga ajaran keimanan, tetapi juga sebagai mediator sosial yang berkontribusi nyata dalam membangun harmoni dan toleransi antar umat beragama.

Kepemimpinan Lokal dan Tokoh Masyarakat

Kepemimpinan lokal dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam membangun keharmonisan relasi antar umat beragama di tengah masyarakat yang berbeda kepercayaan. Kehidupan umat beragama dalam hal Kristen dan Buddha hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sangat heterogen. Kepemimpinan lokal mengacu pada figur yang memiliki legitimasi formal atau sosial yang kuat dalam masyarakat sehingga dapat mengkoordinasikan serta mediasi interaksi sosial yang kompleks, sedangkan biasanya ditandai oleh kedekatan emosional, kepercayaan, dan kapabilitas mereka dalam menjembatani berbagai lapisan sosial.

Kepemimpinan lokal dan tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam membangun harmonisasi relasi antar umat beragama karena hadir dalam lapisan antaran struktur formal, nilai kultural, dan praktik sosial sehari-hari secara khusus dalam masyarakat plural. Dalam konteks relasi antar umat Kristen dan Buddha,

²² Nurul Malahayati, "Peran Tokoh Agama dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 29, <https://doi.org/10.32832/komunika.v8i2.17821>.

kepemimpinan lokal tidak hanya dimaknai sebagai otoritas administratif, melainkan juga sebagai kepemimpinan moral dan sosial yang membentuk relasi antar kelompok agama. Tokoh masyarakat juga tentunya berasal dari unsur agama, adat, maupun komunitas lokal yang memiliki legitimasi simbolik yang lahir dari kepercayaan sosial dan pengalaman historis hidup berdampingan, sehingga memungkinkan mereka berperan sebagai mediator yang efektif dalam menjembatani perbedaan persepsi dan potensi keregangan antar umat beragama. Peran ini semakin signifikan ketika kepemimpinan lokal mampu mengelola pluralitas secara etis dan dialogis dengan mendorong umat untuk memaknai perbedaan agama sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif, bukan sebagai sumber konflik. Dalam praktiknya, kepemimpinan lokal dan tokoh masyarakat berkontribusi dalam menciptakan ruang pertemuan sosial yang non-dogmatis melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan kemasyarakatan dan kerja sosial lintas iman. Efektifitas peran tersebut diperkuat oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal masyarakat Minahasa. Integrasi yang didukung oleh kebudayaan lokal Minahasa akan memperkuat kohesi sosial dan menjaga stabilitas relasi antar umat beragama di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Hubungan yang kuat antara pemimpin lokal dan tokoh masyarakat juga memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk keharmonisan sosial dan menumbuhkan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Pemimpin lokal, melalui kewenangan struktural dan kebijakan publik yang dijalankannya berfungsi menciptakan kerangka sosial yang kondusif bagi interaksi antar kelompok yang berbeda, sementara tokoh masyarakat berperan pada tataran kultural dan sosial melalui pengaruh moral, keteladanan, serta kedekatan emosional dengan warga. Sinergi antara keduanya memungkinkan terbangunnya komunikasi yang efektif dan responsif terhadap dinamika sosial. Dalam konteks ini, pemimpin lokal dan tokoh masyarakat bersama-sama memfasilitasi ruang dialog, kerja sama sosial, dan pertemuan lintas identitas yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati. Keteladanan sikap yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut dapat menjadi rujukan normatif bagi masyarakat dalam menyikapi perbedaan secara dewasa dan bertanggung jawab.

Pendidikan Multikultural dan Literasi Keagamaan

Pendidikan multikultural dan literasi keagamaan merupakan dua pendekatan strategis yang saling berkaitan dalam membangun relasi antar umat beragama yang harmonis di tengah masyarakat plural. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai kerangka dalam mendidik untuk membangun kesadaran akan keberagaman identitas agama, budaya, dan etnis sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari, melainkan harus dikelola secara konstruktif dan etis. Pendidikan multikultural adalah metode pembelajaran yang meitikberatkan pada penghormatan terhadap keberagaman dan perbedaan, konsep ini sangat penting dalam lingkungan Indonesia yang beragam

kepercayaan. Pendidikan multikultural bukan sekedar menyampaikan informasi mengenai keragaman, melainkan juga menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan empati dalam rutinitas harian.²³ Sementara itu, literasi keagamaan berperan dalam memperdalam pemahaman individu terhadap ajaran agama, baik agama yang dianut maupun agama lain, secara kritis, dan kontekstual. Literasi keagamaan tidak terbatas pada kemampuan membaca dan memahami teks suci, melainkan juga pemahaman terhadap nilai-nilai etika, toleransi, tanggung jawab sosial serta karakter religius.²⁴ Kedua integrasi pendekatan ini memungkinkan keterbukaan sikap keberagaman yang inklusif, dialogis, dan terbuka, sehingga agama tidak dipahami sebagai sumber eksklusivitas sosial, melainkan sebagai fondasi etika untuk membangun relasi damai.

Dalam konteks relasi antara umat Kristen dan Buddha, pendidikan multikultural dan literasi keagamaan berkontribusi signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial yang berlandaskan pada penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan. Melalui pendidikan yang menekankan nilai kemanusiaan universal, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian maka umat Kristen dan Buddha maka umat Kristen dan Buddha di dorong untuk menemukan titik temu tanpa harus menguburkan identitas teologis masing-masing. Literasi keagamaan memungkinkan umat Kristen memahami ajaran Buddha tidak semata-mata dari perspektif doktrinal yang asing, melainkan sebagai tradisi spiritual yang menjunjung tinggi nilai kebajikan dan harmoni, demikian pula sebaliknya. Maka dengan proses ini dapat menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana melihat perbedaan bukan sebagai ancaman melainkan sebagai kesempatan untuk memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, toleransi tidak berhenti pada sikap pasif berupa penerimaan, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang aktif dalam membentuk kerja sama, solidaritas, dan partisipasi bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Secara mendalam dengan penerapan pendidikan multikultural dan literasi keagamaan dalam ruang sosial seperti lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan masyarakat lokal berfungsi sebagai instrumen pembentukan modal sosial yang menopang keharmonisan relasi Kristen Buddha. Melalui internalisasi nilai-nilai multikultural, individu dibekali kemampuan untuk menafsirkan perbedaan agama secara dewasa dan bertanggung jawab, sehingga konflik berbasis identitas dapat terhindar.

Gambaran Sosial Kehidupan Kristen Buddha di Kota Tomohon

Kehidupan sosial beragama di Kota Tomohon dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika pluralitas yang relatif stabil dan harmonis, meskipun

²³ Irawan Tri Aminudin dan Suryo Ediyono, "Pendidikan Multicultural Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 6, no. 02 (2025): 57, <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12522>.

²⁴ Vebri Trivalda, "Implementasi Pembelajaran Terpadu Meningkatkan Literasi Keagamaan Mahasiswa," *Prosiding "Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0,"* t.t., 259.

komposisi demografisnya mayoritas Kristen dan umat Buddha sebagai salah satu kelompok agama minoritas yang hadir dalam ruang publik. Kota ini secara resmi disebut sebagai “Kota Toleransi” oleh Wakil Presiden ke 13 melalui peresmian dalam *Internasional Harmony Week* dan Konferensi Nasional Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) pada 19 November 2021, yang merupakan sebuah pengakuan atas hubungan antar umat beragama yang terus dijaga oleh berbagai pihak di Kota Tomohon.²⁵ Pengakuan tersebut tidak hanya simbolik, tetapi juga diperkuat melalui berbagai indikator terukur dalam *Indeks Kerukunan Umat Beragama / Indeks Kota Toleran* yang secara konsisten dilakukan oleh Pemerintah daerah bersama lembaga pengukur independen seperti SETARA Institut sebagai upaya menilai tingkat inklusi sosial dan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁶ Kota Tomohon begitu dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi toleransi.²⁷

Hubungan antara umat Kristen dan Buddha di Kota Tomohon berkembang dalam kerangka kehidupan sosial yang relatif harmonis dan inklusif. Umat Kristen sebagai kelompok yang mayoritas memainkan peran penting dalam membentuk iklim sosial yang terbuka terhadap keberadaan umat Buddha sebagai kelompok minoritas. Relasi ini bukan hanya wujud dalam sikap toleransi formal, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan. Keberadaan Buddha di ruang sosial Kota Tomohon diterima sebagai. Bagian dari komunitas kota yang memiliki hak dan kewajiban yang setara. Interaksi antar umat beragama berlangsung dalam berbagai ruang publik, seperti lingkungan tempat tinggal, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan forum-forum dialog lintas keagamaan. Nilai kemanusiaan ini menjadi landasan utama dalam membangun relasi tersebut, sehingga perbedaan teologis tidak menjadi sumber ketegangan sosial. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber etika sosial yang mendorong perdamaian dan kebersamaan. Kesadaran kolektif akan pentingnya kehidupan berdampingan secara damai turut membentuk pola relasi yang stabil dan berkelanjutan. Relasi antara umat Kristen dan Buddha di Kota Tomohon menunjukkan bahwa pluralitas agama dapat dikelola secara konstruktif. Kondisi ini memperlihatkan kematangan sosial masyarakat dalam menyikapi keberagaman agama.

Melihat fenomena yang terjadi, keharmonisan relasi antar umat Kristen dan Buddha di Kota Tomohon juga diperkuat oleh peran aktif tokoh agama, pemimpin

²⁵ Ninditya Fransiska, *Wakil Presiden meresmikan Tomohon sebagai “kota toleransi,”* 2021, https://en.antaranews.com/news/200549/vice-president-inaugurates-tomohon-as-city-of-tolerance?utm_source=chatgpt.com. Diakses 14 Januari 2026, 01:42 WITA.

²⁶ Pemerintah Kota Tomohon, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kota Tomohon tahun 2023*, t.t., diakses 10 Januari 2026, https://tomohon.go.id/wp-content/uploads/2024/04/LKjIP_KOTA_TOMOHON_TAHUN_2023.pdf?utm_source=chatgpt.com.

²⁷ Pangalila dan Mantiri, “Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi,” 2020, 4.

lokal, dan kearifan budaya Minahasa yang tertanam dan berkembang dengan sangat baik. Budaya *mapalus* dan filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* menjadi landasan yang mempertemukan kedua komunitas dalam semangat saling menolong dan memanusiakan sesama. Kerja sama lintas agama tidak hanya muncul dalam situasi seremonial, tetapi juga dalam aktivitas sosial yang bersifat praktis dan kontekstual. Melalui dialog dan partisipasi bersama, umat Kristen dan Buddha membangun kepercayaan sosial yang menjadi modal penting bagi toleransi. Relasi ini tidak diarahkan pada penyatuan doktrin, melainkan pada penguatan tanggung jawab bersama sebagai masyarakat. Kebersamaan agama dipahami sebagai realitas sosial yang memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan. Saling menghormati yang terbangun turut mencegah terjadinya prasangka negatif antar kelompok keagamaan. Dalam dinamika masyarakat urban yang terus berubah, relasi ini menunjukkan daya adaptasi yang positif. Kehidupan bersama yang harmonis mencerminkan keberhasilan integrasi nilai agama dan budaya lokal. Dengan demikian, hubungan Kristen Buddha di Kota Tomohon dapat dipandang sebagai model toleransi berbasis komunitas.

Kesimpulan

Relasi antar umat beragama, khususnya umat Kristen dan Buddha di Kota Tomohon, menunjukkan pola kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan di tengah realitas pluralitas agama. Keharmonisan tersebut dibangun melalui sikap saling menghormati yang tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari yang melibatkan kerja sama lintas agama, dialog konstruktif, serta partisipasi bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Peran pemuka agama, pemimpin lokal masyarakat berkontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas relasi sosial dengan menempatkan nilai kemanusiaan sebagai titik temu bersama tanpa mengaburkan identitas keimanan masing-masing. Selain itu, kearifan lokal Minahasa, seperti Budaya *Mapalus* dan filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, menjadi motivasi etis yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antar umat beragama. Integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan kebijakan pemerintah daerah menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi yang dewasa dan dialogis. Maka dari itu relasi Kristen dan Buddha di Kota Tomohon dapat dipahami sebagai model kerukunan beragama berbasis komunitas yang memiliki relevansi sosiologis dan praktik dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia.

Rekomendasi Penelitian

Dalam penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi area kajian yang belum dieksplorasi secara mendalam terkait relasi antar umat beragama, khususnya antara umat Kristen dan Buddha di Kota Tomohon. Kajian yang ada masih cenderung berfokus pada aspek normatif dan kelembagaan, sehingga penelitian lanjutan perlu

diarahkan pada dinamika relasi sosial, di tingkat mikro, seperti interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, komunitas lokal, dan ruang publik. Selain itu, peran generasi muda dalam membentuk, mewarisi, dan mentransformasikan nilai toleransi lintas agama di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial juga merupakan area penting yang belum banyak dikaji. Perspektif kelompok minoritas khususnya umat Buddha, dalam mengakses ruang sosial dan menegosiasikan identitas keagamaan di tengah dominasi mayoritas juga masih terbatas dalam kajian akademis, sehingga diperlukan penelitian yang lebih inklusif dan berimbang.

Referensi

- Albi Anggiti & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Achmad Zainul. "Implementasi Toleransi Umat Beragama : Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2021): 81–95. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.472>.
- Berdame, Jekson, Melki Tarumampen, Meily Meiny Wagiu, Remalia Putri Matsino, dan Gledis Elisabeth Brigita Djarang. "'Sitou Timou Tumou Tou': Misi Perdamaian Sebagai Pionir Meretas Kekerasan Di Manado." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025).
- Bolo, Andreas Doweng, Purwanti Purwanti, Vabianus Louk, Mateus Elbert Biliyandi, Frederikson Pehan Ritan, dan Belasius Pantur. "Implementasi Pandangan Plato tentang Negara Ideal dalam Toleransi Umat Beragama di Indonesia." *FOCUS* 3, no. 2 (2022): 63–70. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6091>.
- Dadan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. *Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama Yang Dianut*, 2023. 2024. <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMyIzI=/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut.html>.
- Derung, Teresia Noiman. "Gotong Royong dan Indonesia." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>.
- Fitri Lintang, Fitri Lintang, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.
- Irawan Tri Aminudin dan Suryo Ediyono. "Pendidikan Multiultural Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 6, no. 02 (2025): 56–71. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12522>.
- Jafar N, Muhammad Kamil. "Torang Samua Basudara : Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado." *Anthropos: Jurnal Antropologi*

- Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 9. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.23497>.
- Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Toleransi, Kunci Merawat Kebersamaan di Indonesia*. 2022. https://setneg.go.id/baca/index/toleransi_kunci_merawat_keberagaman_di_indonesia.
- Latipah, Haerul. *Perilaku Interleransi Beragama dan Budaya media Sosial: Tinjauan Bimbingan Media Literasi Media Digital di Masyarakat*. 6, no. 2 (2023).
- Malahayati, Nurul. "Peran Tokoh Agama dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 45–58. <https://doi.org/10.32832/komunika.v8i2.17821>.
- Mangantibe, Veydy Yanto, dan Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Mansi, La. "Fungsi Dan Peran Tradisi Mapalus Dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara." *Jurnal: Al-Qalam*, 2007.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Lidya Kandowangko, Yehezkiel Situmorang, Nency Aprilia Heydemans, dan Natalia Lahamendu. "Etos Kerja Mapalus dalam Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Jawa Tondano." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 18, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.38075/tp.v18i1.390>.
- Ninditya Fransiska. *Wakil Presiden meresmikan Tomohon sebagai "kota toleransi."* 2021. https://en.antaranews.com/news/200549/vice-president-inaugurates-tomohon-as-city-of-tolerance?utm_source=chatgpt.com.
- Pangalila, Theodorus, dan Jeane Mantiri. "Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 1 (2020): 55–64. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i01.15924>.
- Pangalila, Theodorus, dan Jeane Mantiri. "Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 20, no. 1 (2020): 55–64. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i01.15924>.
- Pemerintah Kota Tomohon. *Kota Tomohon Masuk Dalam 10 Besar Kota Paling Toleran Di Indonesia*. 2022. <https://tomohon.go.id/kota-tomohon-masuk-dalam-10-besar-kota-paling-toleran-di-indonesia/>.
- Pemerintah Kota Tomohon. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kota Tomohon tahun 2023*. t.t. Diakses 10 Januari 2026. https://tomohon.go.id/wp-content/uploads/2024/04/LKjIP_KOTA_TOMOHON_TAHUN_2023.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Putra, Nopentus Yudie. *Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Adalah Fondasi Integrasi Bangsa Indonesia*. (2024), t.t. <https://doi.org/10.52075/p3k.v1i2.563>.

- Ricky Santoso Muharam. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/DOI:%2520http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.
- Umarwan Sutopo. "Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Buddha di Dusun Sodong Perspektif Islam)." *Jurnal Al-Syakhsyiah of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021): 51.
- Umihani. "Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama." *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2019).
- Vebri Trivalda. "Implementasi Pembelajaran Terpadu Meningkatkan Literasi Keagamaan Mahasiswa." *Prosiding "Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0,"* t.t., 259.